

MASALAH DAN PENGUCILAN SOSIAL MASYARAKAT KAMPUNG BARUTIKUNG DALAM CERPEN “GELANG SIPAKU GELANG (2)” KARYA YUSI AVIANTO PAREANOM

Problems and Social Exclusion of Barutikung Village Community in the Short Story “Gelang Sipaku Gelang (2)” by Yusi Avianto Pareanom

Septian Rifki Sugiarto^a, Eta Farmacelia Nurulhady^b

^{a,b}Universitas Diponegoro

sptianrifki@gmail.com

efnurulhady@lecturer.undip.ac.id

Abstrak

Masyarakat yang tinggal di kota tidak lepas dari problematika. Terlebih, bagi masyarakat kampung yang banyak terdapat di kota-kota besar. Cerpen “Gelang Sipaku Gelang (2)” karya Yusi Avianto Pareanom menggambarkan problematika berupa masalah dan pengucilan sosial yang dialami oleh masyarakat Kampung Barutikung di Kota Semarang. Tulisan ini menjelaskan gambaran masalah dan pengucilan sosial masyarakat Kampung Barutikung dalam cerpen, serta penyebab terjadinya. Untuk dapat menjelaskan masalah tersebut, digunakan pendekatan sosiologi sastra. Analisis yang dilakukan didasarkan pada interpretasi objektif dengan didukung berbagai referensi terkait yang digunakan untuk mendukung analisis dan argumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masalah sosial yang terjadi di Kampung Barutikung dalam cerpen, yakni berupa kriminalitas (tawuran atau perkelahian massal, pencurian, dan judi), kemiskinan, banjir dan rob, masalah kepadatan penduduk, serta penyakit. Masalah sosial yang dialami sangat berkaitan erat dengan posisi masyarakat Barutikung sebagai bagian dari masyarakat bawah dan pinggir di Kota Semarang. Kondisi tersebut menjadi semakin parah lantaran berbagai pengucilan sosial masyarakat Barutikung. Pengucilan sosial yang terjadi, yakni berupa rasa malu, marginalisasi, diskriminasi, dan stigmatisasi. Hal ini membuat masyarakat Barutikung dalam cerpen menjadi tidak percaya diri, malu, menderita, sengsara, terkucil, dan bahkan mencoba melepaskan identitasnya.

Kata-kata kunci: Masyarakat; Kampung Barutikung; Masalah Sosial; Pengucilan Sosial; Cerpen

Abstract

People living in cities are not free from problems. Especially for village communities that are found in large cities. The short story “Gelang Sipaku Gelang (2)” by Yusi Avianto Pareanom describes the problems in the form of problems and social exclusion experienced by the people of Barutikung Village in Semarang City. This article explains the description of the problems and social exclusion of the people of Barutikung Village in the short story, as well as the causes of their occurrence. In order to explain these problems, the author uses a sociological literary approach. The analysis carried out is based on objective interpretation, supported by various related references used to support the analysis and arguments. The results of this study indicate that the social problems that occur in Barutikung Village in the short story are in the form of crime (mass brawls or fights, theft, and gambling), poverty, flooding and rob, population density problems, and disease. The social problems experienced are closely related to the position of the Barutikung community as part of the lower and marginalized communities in Semarang City. This condition is getting worse due to various social exclusions of the Barutikung community. The social exclusion that occurs is in the form of shame, marginalization, discrimination, and stigmatization. This makes the Barutikung community in the short story become insecure, ashamed, suffering, miserable, isolated, and even try to give up their identity.

Keywords: Community; Kampung Barutikung; Social Exclusion; Social Problems; Short Story

Informasi Artikel

Naskah Diterima
18 Januari 2024

Naskah Direvisi akhir
5 November 2024

Naskah Disetujui
5 Desember 2024

Cara Mengutip

Sugiarto, Septian Rifki, Nurulhady, Eta Farmacelia (2024). Masalah Dan Pengucilan Sosial Masyarakat Kampung Barutikung Dalam Cerpen “Gelang Sipaku Gelang (2)” Karya Yusi Avianto Pareanom. *Aksara*. 36(2). Doi: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v36i2.4264>. 225—238.

PENDAHULUAN

Kota dalam pandangan orang awam atau luar daerah yang datang berkunjung tampil sebagai sebuah bentuk keindahan. Pemandangan yang tampak adalah suatu ruang penuh ingar bingar kemodernan, kemajuan, dan keserbaadaaan. Bahkan, seringkali kota diidentifikasi sebagai pusat kemajuan dan peradaban. Segala hal baru dan tampak menakjubkan ada di sana. Orang-orang bisa makan, mendengarkan musik, pergi ke bioskop, berdandan, dan berbagai kegiatan menarik lain (Barker, 2013). Singkatnya, kota memiliki daya tarik tersendiri yang mungkin tidak dapat ditemukan di tempat lain. Oleh karenanya, tidak jarang para pengarang sering mengabadikan segala keistimewaan tersebut dalam karya sastra ciptaannya.

Terlepas dari hal itu, kota sebenarnya penuh akan kontradiksi lantaran berbagai hal di kota dapat dikatakan banyak yang tumbuh secara organik (Budiman, 2017). Hal ini mengacu pada proses perkembangan dan pertumbuhan kota yang terjadi secara alami dan tidak terencana dengan cara terstruktur atau terkendali. Oleh karena itu, seandainya seseorang bersedia untuk lebih jauh menelusuri suatu kota, maka tampaklah wajah kota yang sebenarnya. Dari balik hotel-hotel bintang lima, di antara megahnya mal dan tempat-tempat perbelanjaan lainnya, atau bahkan di pinggiran pelabuhan yang penuh dengan barang muatan, akan terlihat suatu pemukiman manusia. Permukiman yang sesak—bahkan mungkin diidentikkan kotor, kumuh, dan semrawut—dengan rumah-rumah kecil dan riuh akan aktivitas manusia ini, dapat disebut sebagai kampung.

Kampung oleh banyak orang diidentikkan dengan suatu desa yang dianggap kuno atau tidak modern. Akan tetapi, makna kampung tidak hanya sebatas pada hal itu. Alasannya karena kampung juga hadir di tengah kota-kota besar, seperti yang disinggung sebelumnya. Kampung dalam pengertian ini adalah sebutan bagi hunian atau tempat tinggal masyarakat bawah di kota (Echols dan Shadily, dalam Kusno, 2007). Meskipun demikian, kampung tidak hanya dimaknai sebagai hunian masyarakat bawah atau berpenghasilan rendah di kota. Kampung juga identik dengan permukiman marginal. Dalam kota, kampung lekat sebagai sasaran marginalitas yang tumbuh dan berkembang tanpa standar normatif (Budiharjo, dalam Wijono, 2013). Pandangan tersebut mengisyaratkan posisi masyarakat kampung di kota. Masyarakat kampung yang mayoritas berasal dari golongan masyarakat bawah sering menjadi korban kebijakan, terkucil, dan bahkan kompleks akan masalah sosial.

Salah satu karya sastra mengenai suatu kampung di kota, yakni cerpen “Gelang Sipaku Gelang (2)” karya Yusi Avianto Pareanom. Cerpen ini terdapat dalam kumpulan cerpen *Muslihat Musang Emas* (2020). Buku tersebut terbit untuk pertama kali pada 2017. Cerpen yang mengambil latar di Kota Semarang dari 1977 hingga 2017 ini memperlihatkan bagaimana susahnyanya menjadi warga Kampung Barutikung yang dicap sebagai bagian dari gali. Tidak hanya itu, cerpen ini juga memberikan gambaran ihwal persoalan lain, seperti pengucilan dan masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat Barutikung.

Jika mengacu pada realitas nyata, dahulu Kampung Barutikung memang lekat dengan sebutan *black area* atau kawasan hitam. Sebutan tersebut disematkan bagi suatu wilayah yang memiliki tingkat kriminalitas tinggi daripada wilayah lain. Citra warga Semarang dan sekitarnya mengenai kampung-kampung di Bandarharjo, terutama Barutikung adalah kampung gali. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa di sekitar tahun 1966, warga yang bukan gali jauh lebih banyak daripada para gali (Sadhyoko, 2014). Hal itu menandakan selain bagian dari masyarakat kelas bawah, masyarakat Kampung Barutikung juga distigmatisasi sebagai gali.

Cerpen “Gelang Sipaku Gelang (2)” sangat penting untuk melihat gambaran alternatif kehidupan masyarakat Kampung Barutikung yang digambarkan pengarang. Untuk itu, tujuan dari penelitian ini, yakni membahas masalah dan pengucilan sosial masyarakat Kampung Barutikung sebagaimana digambarkan dalam cerpen. Selain itu, dijelaskan juga penyebab mengapa hal itu bisa terjadi. Meskipun fiksi, bahasan yang diangkat dalam cerpen

mencerminkan realitas sosial yang sering terjadi di masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam mengenai kondisi masyarakat Kampung Barutikung sebagaimana digambarkan dalam cerpen.

Sejauh penelusuran yang dilakukan, belum ada penelitian ilmiah yang mengkaji cerpen ini. Akan tetapi, setidaknya terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang relatif hampir serupa dengan objek material berbeda. Pertama, penelitian yang berjudul “Konflik Sosial Kota dalam Cerpen “Persaudaraan Kasih Tuan Sekober” oleh Muhajir (2018). Sama seperti cerpen “Gelang Sipaku Gelang (2)”, cerpen yang dikaji Muhajir juga berlatar di Kota Semarang. Dalam tulisan ini, Muhajir mencoba mencari bentuk-bentuk konflik sosial di Kota Semarang berikut sebab dan efek yang ditimbulkan. Hasilnya menunjukkan bahwa konflik sosial kota yang berupa premanisme terjadi akibat dari struktur sosial yang berbeda.

Kedua, penelitian yang dilakukan Sugiarto dan Martini (2022) dengan judul “Marginalisasi dan Refleksi Sosial dalam Tiga Cerpen Kuntowijoyo: Kajian Sosiologi Sastra Marxis”. Penelitian Sugiarto dan Martini menunjukkan bahwa cerpen Kuntowijoyo memperlihatkan gambaran marginalisasi yang dialami masyarakat bawah (kelas proletar) oleh kelas borjuis. Masalah-masalah yang diangkat merupakan cerminan atau representasi masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Marginalisasi yang terjadi dalam cerpen tersebut banyak disebabkan oleh masyarakat umum, masyarakat atas, dan pemerintah.

Penelitian lain yang tidak kalah penting, yakni dilakukan oleh Budiman (2008) dengan judul, “Memandang Bangsa dan Kota”. Penelitian Budiman membahas fenomena perkotaan dalam karya sastra yang ditulis oleh Nukila Akmal dan Djenar Maesa Ayu. Karya sastra yang dianalisis, yakni novel *Cala Ibi* dan tiga cerpen berjudul “Staccato”, “Moral”, dan “Ting!”. Budiman menjelaskan bahwa para penulis perempuan Indonesia menjadikan Jakarta sebagai salah satu tema utama dalam karya-karya mereka pasca-1998. Keduanya menyoroti kota secara kritis dan menggugat kemampuan kota untuk secara memadai dan positif merepresentasikan bangsa.

Jika Muhajir (2018) membahas premanisme di Kota Semarang dalam “Persaudaraan Kasih Tuan Sekober”, penelitian ini menjawab masalah dan pengucilan sosial yang terjadi pada Kampung Barutikung dalam “Gelang Sipaku Gelang (2)”. Hal tersebut sangat berkaitan, selain karena kedua cerpen berlatar di Kota Semarang, juga masalah dan pengucilan sosial dalam “Gelang Sipaku Gelang (2)” salah satunya disebabkan oleh premanisme. Budiman (2008) membahas karya sastra berlatar Jakarta, sedangkan tulisan ini berlatar Kota Semarang. Oleh karena itu, tulisan ini membuka dimensi baru ihwal penelitian sastra tentang latar kota selain Jakarta. Begitu pun penelitian Sugiarto dan Martini (2022) yang juga bersinggungan dengan tulisan ini karena membahas marginalisasi masyarakat bawah dalam hal ekonomi. Pembahasan ihwal marginalisasi berhubungan erat dengan pengucilan sosial sebab marginalisasi adalah bagian dari bentuk pengucilan sosial. Dengan demikian, gap penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokusnya yang lebih spesifik membahas masalah dan pengucilan sosial masyarakat Kampung Barutikung dalam cerpen.

Berdasarkan ketiga kajian tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan. Mengingat, cerpen “Gelang Sipaku Gelang (2)” juga belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian ini menjadi penting karena mengkaji karya sastra dengan latar kota yang memang ada dalam dunia nyata, seperti halnya Semarang. Terlebih, masih terbatasnya penelitian sastra di Indonesia yang membahas Kota Semarang yang terepresentasi dalam karya sastra. Penelitian ini juga akan sangat berkontribusi karena kajian mengenai masyarakat Kampung Barutikung juga masih cenderung terbatas. Keterbatasan itu mungkin disebabkan oleh masih adanya ketakutan dan stigmatisasi terhadap kampung ini. Tulisan ini menjadi satu-satunya kajian sastra yang secara khusus membahas karya sastra tentang Kampung Barutikung.

Untuk dapat menjelaskan masalah dan pengucilan sosial beserta faktor penyebabnya, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Damono (1978:2) menyebut bahwa

sosiologi sastra adalah suatu pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Cenderung serupa, Endraswara (2011:9) mengungkapkan bahwa peneliti sosiologi sastra harus memahami makna karya sastra dari sisi sosiologi. Pendekatan ini didasari oleh fakta bahwa karya sastra mustahil dapat lepas dari masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra memberikan suatu gambaran bahwa karya sastra sangat berkaitan erat sebagai bentuk refleksi masyarakat. Suatu karya sastra misalnya cerpen, kerap menampilkan fakta-fakta sosial (Setyawan *et al.*, 2018; Sugiarto *et al.*, 2023). Oleh karena itu, pendekatan sosiologi sastra sangat tepat untuk mengungkapkan masalah dan pengucilan sosial masyarakat Barutikung dalam cerpen.

Menjadi bahasan menarik, jika melihat lebih jauh berbagai polemik yang dialami—terkait masalah dan pengucilan sosial—masyarakat Barutikung yang tergambarkan dalam cerpen “Gelang Sipaku Gelang (2)”. Masalah dan pengucilan sosial tentu tidak bisa dilepaskan dari berbagai faktor penyebab yang sangat berpengaruh terhadap kondisi tersebut. Penulis berasumsi bahwa cerpen “Gelang Sipaku Gelang (2)” tidak hanya mengandung kritik sosial, tetapi juga merekam cerita, memberi suara kaum pinggiran, serta secara tidak langsung adalah bentuk usaha agar masalah dan pengucilan sosial terhadap masyarakat Barutikung dapat teratasi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Dalam analisis cerpen, sosiologi sastra digunakan untuk mengungkap berbagai isu sosial, termasuk masalah dan pengucilan yang dialami oleh masyarakat Kampung Barutikung. Sumber data penelitian ini adalah cerpen “Gelang Sipaku Gelang (2)” karya Yusi Avianto Pareanom yang tergabung dalam kumpulan cerpen *Muslihat Musang Emas* (2020). Data dalam cerpen tersebut nantinya ditunjang berbagai referensi pendukung dari sumber-sumber kepustakaan yang mempunyai relevansi dengan bahasan penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pencatatan. Dalam konteks penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa kata, frasa, atau kalimat yang terdapat dalam cerpen dan sumber-sumber kepustakaan lainnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan berdasar pada analisis interpretasi atau penafsiran objektif. Teknik interpretasi sangat penting untuk memahami dan menggali makna yang terkandung dalam teks cerpen, melalui berbagai elemen dalam cerita. Dengan teknik ini, dapat digali makna tersembunyi, pola dan hubungan dalam cerpen, serta pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial. Hal itu menjadi lebih lengkap dengan dukungan dari beberapa referensi terkait. Hasil analisis dalam penelitian ini disusun dengan metode deskripsi. Dengan metode tersebut, harapannya adalah hasil penelitian dapat dibaca dan dipahami dengan baik oleh pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen “Gelang Sipaku Gelang (2)” mengambil latar di Kota Semarang dari tahun 1977 hingga 2017. Cerpen ini memperlihatkan gambaran mengenai berbagai hal terkait kehidupan masyarakat Kampung Barutikung yang berada di Kota Semarang. Misalnya, mengenai masalah dan pengucilan sosial masyarakat kampung yang berada di daerah pinggiran atau pesisir Semarang ini. Berbagai persoalan yang dialami oleh masyarakat Barutikung digambarkan dengan cukup lengkap dalam cerpen. Meskipun bersifat fiksi, cerpen ini memberikan gambaran alternatif yang penting mengenai kehidupan masyarakat Kampung Barutikung. Selain itu, juga mampu merekam cerita karena pada dasarnya karya sastra berangkat dari realitas nyata.

Masalah Sosial

Sebagai sebuah kampung yang berada di Kota Semarang, Kampung Barutikung tidak lepas dari berbagai masalah sosial. Masalah-masalah sosial tergambarkan jelas dalam cerpen “Gelang Sipaku Gelang (2)”. Masalah yang terjadi, yakni kriminalitas, kemiskinan, pekerjaan,

kepadatan penduduk, banjir dan rob, serta penyakit. Masalah-masalah tersebut sangat mungkin tidak hanya hadir dalam realitas sastra, tetapi juga terjadi dalam realitas nyata.

Masalah kriminalitas yang terjadi di Kampung Barutikung berkaitan erat dengan adanya gali di kampung ini. Kampung Barutikung dalam cerpen ini digambarkan pada sekitar tahun 1970-an “terkenal sebagai sarang gali” (Pareanom, 2020:45). Gali merupakan akronim dari gabungan anak liar. Kata ini bisa juga diartikan sebagai pencoleng, penodong, atau perampok. Devi-Ardhiani (2012) menuturkan bahwa gali adalah sebutan bagi orang-orang yang diduga berbuat kejahatan dan sering diidentikkan sebagai pelaku kriminal. Para gali biasanya memiliki ciri, yakni bertato (Kroef, 1985). Meskipun demikian, banyak juga dari gali yang tidak memiliki tato di tubuhnya. Banyaknya gali di Kampung Barutikung membuat daerah ini disebut sebagai Kampung Gali.

Selain dikenal sebagai sarang gali, masyarakat Barutikung dalam cerpen juga dinarasikan sebagai “orang-orang berdarah panas di Kota Semarang” (Pareanom, 2020:45). Mereka akan mudah sekali marah jika terjadi suatu hal yang tidak mengenakan menimpa dirinya atau orang lain yang dikenal. Perkelahian kecil bagi masyarakat Barutikung dapat menjadi perkelahian besar yang merembet ke mana-mana. Misalnya saja, perkelahian Setyo Andi dan Satrio Beni yang menyebabkan perkelahian lain. Bahkan, tawuran antarkampung atau antarkelompok juga digambarkan masih senantiasa dilakukan masyarakat Kampung Barutikung.

Istilah orang berdarah panas biasanya digunakan secara metaforis untuk menggambarkan sifat impulsif, cepat marah, mudah tersinggung, atau emosional. Orang berdarah panas cenderung cepat bereaksi tanpa berpikir panjang dan mungkin sulit untuk tenang dalam situasi konflik (Khoiruddin, 2016; Amin, 2019). Biasanya sifat semacam ini banyak dimiliki oleh masyarakat yang tinggal di kota. Masyarakat kota sering mengalami tekanan hidup yang tinggi, ritme hidup cepat, stres berlebih, kompetisi, dan kehidupan pelik di perkotaan. Kota-kota menawarkan lingkungan yang penuh dengan hiruk-pikuk aktivitas, persaingan, dan interaksi sosial kompleks. Hal ini dapat menyebabkan orang merasa tertekan dan mudah emosi sehingga menyebabkan masyarakat di kota banyak yang berwatak demikian. Berbagai persoalan tersebut semakin menjadi-jadi apabila dialami oleh masyarakat bawah. Tidak mengherankan jika masyarakat Kampung Barutikung—meskipun tidak semua—dalam cerpen digambarkan sebagai orang berdarah panas.

“Begitu Setyo Andi dan Satrio Beni berbaku hantam, orang-orang yang pada larut malam itu masih nongkrong di perempatan segera melibatkan diri dalam perkelahian. Beberapa mencoba melerai, pada awalnya. Tapi, satu omongan yang keliru dan gerakan tangan yang tak perlu melahirkan perkelahian baru. Orang yang lain keluar rumah. Beberapa membawa gobang dan celurit. Ketika perkelahian usai, satu orang tewas dan tujuh orang luka serius—termasuk Setyo Andi.” (Pareanom, 2020:45-46)

Perkelahian yang terjadi di Kampung Barutikung tidak ubahnya seperti bola api panas yang menggelinding secara terus-menerus. Perkelahian satu menyebabkan perkelahian kedua, perkelahian kedua menyebabkan perkelahian ketiga, dan begitu seterusnya. Perkelahian yang terjadi bahkan mengakibatkan seorang penjual leker—jajanan manis yang kulitnya berasal dari campuran adonan, seperti telur, tepung terigu, susu, gula, dan air. Biasanya, dijual dengan cara berkeliling—yang mengomentari perkelahian mengalami pembacokan di punggungnya. Ia dibacok oleh salah seorang warga Kampung Barutikung yang kesal atas tindakannya.

Perkelahian bahkan masih berlangsung setelah Setyo Andi dinyatakan meninggal dunia setelah lukanya membusuk. Para tetangganya lantas menyerbu kediaman Satrio Beni lantaran tidak terima Setyo Andi meninggal dunia. Perkelahian tersebut memang tidak mengakibatkan korban tewas. Namun, kios penjual cacing yang kebetulan berada di jalan diabrak-abrik dan pemiliknya ditampar berkali-kali. Perkelahian yang demikian menyeramkan dan berdampak negatif terhadap banyak orang menjadi salah satu bukti kriminalitas di Kampung Barutikung. Seseorang yang tidak bersalah bahkan menjadi korban dan kambing hitam perkelahian.

Masyarakat Barutikung di sekitar tahun 1970-an hingga 1980-an dalam cerpen juga digambarkan sering mengonsumsi minuman keras. Masifnya konsumsi minuman keras tentu sangat berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat. Ketika berada di bawah pengaruh alkohol, orang-orang sering kali tidak dapat mengontrol diri. Kemungkinan besar, mereka akan melakukan perbuatan kriminalitas yang dapat mengganggu ketertiban, ketenteraman, dan keamanan masyarakat (Lestari, 2016). Fakta tersebut tentu memiliki hubungan erat dengan banyaknya kriminalitas lain yang dilakukan masyarakat Barutikung di tahun-tahun itu.

Kriminalitas lain yang dilakukan, yakni “anak-anak sejak kecil dilatih mencuri dan segala macam permainan judi adalah menu sehari-hari” (Pareanom, 2020:46). Dua bentuk kriminalitas tersebut sangat berkaitan dengan masyarakat bawah lantaran digunakan sebagai salah satu cara untuk mendapatkan uang dengan cara yang praktis, mudah, dan melimpah tanpa harus bersusah payah. Masyarakat Barutikung yang mayoritas berasal dari kalangan masyarakat bawah menyebabkan mereka mau tidak mau memutar cara agar dapat mendapatkan uang sebanyak-banyaknya.

Kriminalitas yang tergambar dalam cerpen seolah lekat dengan kehidupan masyarakat Barutikung di tahun 1960-an hingga 1980-an. Kriminalitas yang sering dilakukan masyarakat Kampung Barutikung dan Kelurahan Bandarharjo adalah kriminalitas-kriminalitas situasional (Sadhyoko, 2014). Kriminalitas ini merujuk pada tindakan kriminal yang dipengaruhi oleh faktor-faktor spesifik dalam situasi tertentu, misalnya lingkungan, kebutuhan, dan kesempatan. Masifnya konsumsi minuman keras, anak-anak kecil dilatih mencuri, perjudian, dan perkelahian (tawuran) yang dilakukan masyarakat Barutikung dalam realitas cerpen dan realitas nyata sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka tinggal, interaksi sosial yang terjalin, dan kebutuhan demi kelangsungan hidup.

Berbagai kriminalitas yang terjadi di Kampung Barutikung seolah dibiarkan oleh pihak kepolisian. Terbukti dari kutipan “polisi tak pernah datang” (Pareanom, 2020:46) yang mengungkapkan posisi dari pihak kepolisian. Fungsi kepolisian di Indonesia adalah untuk memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat. Selain itu, juga untuk penegakkan hukum, perlindungan, pengayoman, dan pelayanan masyarakat. Jika melihat narasi dalam cerpen yang menyebut bahwa polisi tidak pernah datang ke Kampung Barutikung, artinya lembaga ini tidak menjalankan fungsinya. Berbagai kriminalitas yang terjadi di kampung ini seolah dianggap sebagai hal wajar dan tidak patut untuk dibicarakan dan diselesaikan.

Tanpa adanya tindakan tegas dan ikut campur dari pihak kepolisian, kriminalitas yang dilakukan masyarakat Barutikung akan langgeng terjadi. Potret demikian secara tidak langsung merupakan suatu bentuk kritik terhadap institusi kepolisian yang tidak menjalankan kewajibannya. Akibatnya, timbul suatu pertanyaan apakah kejadian ini memang sengaja dibiarkan pihak kepolisian karena pelakunya adalah masyarakat bawah dan pinggiran? Sebab, faktanya adalah kelompok masyarakat ini sering kali diabaikan dan hanya dianggap sebagai pengganggu di kota.

Bentuk kriminalitas lain yang dilakukan oknum masyarakat Barutikung sebagaimana digambarkan dalam cerpen, yakni bajing loncat. Jika dikaitkan dengan realitas nyata, aksi kriminal ini memang sering dilakukan oleh oknum masyarakat Barutikung (Mu’adz, 2022). Bajing loncat atau *bajilo* merupakan sebutan bagi pencoleng yang mencuri barang muatan dari atas kendaraan yang sedang berjalan ataupun berhenti (singgah). Bajing loncat merupakan sebuah istilah jalanan karena aksinya dilakukan di jalanan (Maulidi, 2022). Tindak kriminal ini biasanya diakibatkan oleh faktor ekonomi dan terbatasnya lapangan pekerjaan. Sama seperti kriminalitas yang lain, perilaku bajing loncat juga dilakukan di sekitar tahun 1970-an hingga 1980-an.

“Sopir truk yang mengambil barang dari gudang-gudang di pelabuhan selalu pura-pura tak tahu jika ada yang melompat ke bak belakang kendaraan mereka dan menurunkan beberapa kardus jika mereka

melewati kawasan Barutikung. Tauke-tauke pemilik barang yang diturunkan itu pura-pura tak tahu bahwa sopir truk mereka pura-pura tak tahu.” (Pareanom, 2020:47)

Ketika terdapat truk yang mengambil barang dari gudang-gudang di Pelabuhan Tanjung Emas, maka beberapa muatannya akan diambil oleh oknum masyarakat Barutikung. Sopir dan tauke pemilik barang praktis pura-pura tidak menahu akan kejadian tersebut. Semua itu karena ketakutan mereka terhadap masyarakat Barutikung. Seandainya mereka marah atau melaporkan kepada pihak berwenang, bisa saja merekalah yang justru tertimpa mara bahaya. Oleh sebab itu, mereka pada akhirnya memilih untuk diam dan menganggap kejadian bajing loncat sebagai sesuatu yang tidak pernah terjadi. Aksi bajing loncat ini bisa terjadi lantaran dari segi wilayah, Kampung Barutikung berdekatan dengan Pelabuhan Tanjung Emas yang menjadi tempat muat barang.

Pencolengan yang dilakukan oknum masyarakat Kampung Barutikung tidak bisa lepas dari faktor ekonomi dan terbatasnya lapangan pekerjaan. Masyarakat Barutikung hidup dalam kemiskinan. Hal inilah yang menjadi faktor utama masifnya perilaku kriminal masyarakat Barutikung sebagaimana tergambar dalam cerpen. Sebagai masyarakat yang hidup di kota besar seperti Semarang, yang oleh Bisri (dalam Ridlo, 2016) disebut sebagai kota metropolitan terbesar kelima di Indonesia sesudah Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Medan, mereka harus sebisa mungkin berjuang, bertarung, dan bertahan demi kehidupannya.

Kemiskinan yang mengakibatkan oknum masyarakat Barutikung bertindak kriminal seperti bajing loncat bukan sekadar lantaran kemalasan mereka dalam bekerja. Akan tetapi, problem kemiskinan menjadi kompleks lantaran didesain secara khusus oleh pihak-pihak lain yang lebih berkuasa. Bentuk kemiskinan ini disebut sebagai kemiskinan struktural. Kemiskinan ini merupakan suatu bentuk kemiskinan yang melekat dan erat dengan kelas-kelas sosial atau golongan-golongan orang dengan ciri-ciri sosial sama (Magnis-Suseno, 2016). Praktis, masyarakat Barutikung memiliki ciri sosial yang sama, yakni disebut sebagai seorang gali. Akibatnya, stigmatisasi tersebut berdampak besar terhadap pekerjaan yang bisa dilakukan dan diakses oleh mereka.

Masyarakat Barutikung dalam cerpen pada sekitar tahun 1970-an hingga 1980-an—dan dirasakan dalam realitas nyata masih berlangsung sampai sekarang dengan intensitas yang relatif menurun—ketika hendak melamar pekerjaan di sebuah perusahaan, mereka menolak menyebut daerah asalnya. Semua itu dilakukan karena jika menyebut Kampung Barutikung, mereka sudah pasti tidak akan diterima. Hal ini adalah akibat dari stigmatisasi yang dilekatkan terhadap masyarakat Barutikung. Kalau pun mereka pada akhirnya berbohong dengan tidak menyebut daerah asal dan akhirnya berhasil bekerja di perusahaan, bisa jadi suatu waktu identitas mereka terbongkar. Pada akhirnya, mereka akan dikeluarkan dari perusahaan tempat mereka bekerja karena dianggap bagian dari gali. Dengan kejadian semacam ini, tidaklah mengherankan jika masyarakat Barutikung hidup dalam jerat kemiskinan.

Kemiskinan masyarakat Barutikung bukan hal yang dengan mudah dapat diubah hanya dengan menyuruh mereka bekerja lebih keras. Hal ini disebabkan karena kemiskinan semacam ini hanya dapat diubah dengan mengubah koordinat-koordinat struktural yang menjadi batas-batas kemampuan bagi mereka (Magnis-Suseno, 2016). Dalam hal ini adalah pembatasan-pembatasan yang dilakukan oleh perusahaan atau pihak-pihak lain yang memiliki kuasa di atas mereka. Oleh sebab itu, masalah semacam ini harus segera diselesaikan guna memperbaiki kehidupan masyarakat. Tanpa dilakukannya suatu perubahan, maka tingkat kriminalitas yang dilakukan masyarakat Barutikung juga akan semakin tinggi.

Masalah sosial lain yang dialami Kampung Barutikung, yakni kepadatan penduduk. Masalah itu terlihat jelas pada bagian akhir cerpen. Hal tersebut terlihat dalam kutipan “seperti halnya Barutikung, Tikung Baru tetap padat” (Pareanom, 2020:51). Masalah kepadatan penduduk masih terjadi setelah Kampung Barutikung berubah nama menjadi Kampung Tikung

Baru pada 2010-an awal. Artinya, sebenarnya masalah kepadatan penduduk sudah berlangsung dari tahun-tahun sebelumnya, yakni dari 1970-an hingga 2010-an.

Letak Kampung Barutikung yang berada di kota besar seperti Semarang menjadikan daerah tersebut tidak lepas dari masalah kepadatan penduduk. Kepadatan penduduk menjadi suatu fenomena khas yang terdapat di kampung-kampung di kota. Masyarakat bawah kota yang tidak mempunyai akses atau kemampuan yang memadai dari segi finansial, mustahil bisa tinggal di perumahan atau kompleks. Golongan sosial ini biasanya hanya mampu membeli atau mendirikan rumah di wilayah-wilayah pinggiran atau di kampung-kampung dengan ukuran kecil. Akibatnya, tidak mengherankan jika Kampung Barutikung padat akan penduduk. Daerah ini dapat dikatakan menjadi tempat berkumpulnya orang-orang dengan golongan serupa, yakni masyarakat bawah—sebagian kecil masyarakat menengah—di Kota Semarang.

Banjir dan rob juga merupakan salah satu masalah yang senantiasa melanda Kampung Barutikung atau Kampung Tikung Baru. Hal tersebut terlihat dari kutipan “Tikung Baru dan juga kawasan lain di Kelurahan Bandarharjo rutin didatangi banjir dan rob setiap bulan” (Pareanom, 2020:51). Banjir dan rob yang terjadi di Barutikung tidak terjadi secara serta-merta. Meskipun tidak dituturkan secara rinci dalam cerpen, diduga penyebabnya sedikit banyak dipengaruhi oleh faktor topografi wilayah. Kampung Barutikung, Kelurahan Bandarharjo, dan kampung-kampung di wilayah Semarang Utara berada di daerah dataran rendah. Kondisi ini menyebabkan daerah-daerah tersebut rawan terjadi banjir karena sifat air yang mengalir dari tempat tinggi menuju rendah. Selain itu, kedekatan letak dengan Laut Jawa juga menjadi penyebab mengapa kampung ini sering terendam rob.

Kawasan Semarang Utara yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa sering menjadi korban pertama ketika terjadi bencana banjir dan rob. Bahkan, dalam cerpen masalah banjir dan rob rutin dialami oleh masyarakat Barutikung setiap bulan. Masalah banjir dan rob memang seolah tidak bisa lepas dari Kota Semarang. Jika ditarik lebih jauh ke masa lalu, Semarang memang sudah menjadi wilayah yang sering mengalami bencana banjir. Tio (2001) menjelaskan bahwa pada saat masih pendudukan kolonial, ketika turun hujan lebat banyak daerah di Semarang yang tergenang banjir, terutama daerah yang berada di kawasan Semarang Utara.

Kejadian banjir dan rob yang menggenangi Kampung Barutikung dalam cerpen digambarkan terjadi pada sekitar tahun 2010-an. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan realitas nyata, masalah banjir dan rob masih berlangsung hingga sekarang. Hal itu lantaran banyak daerah di Semarang yang telah dialihfungsikan menjadi kawasan industri dan perumahan. Keduanya tentu berimbas langsung terhadap lingkungan. Kawasan industri di Semarang membutuhkan pasokan air. Pasokan air ini dipenuhi dengan cara mengekstrak air tanah. Ekstraksi air tanah menjadi salah satu penyebab terjadinya amblesan tanah di Kota Semarang, terutama di wilayah Utara (Batubara *et al.*, 2020:17). Akibatnya, wilayah Kampung Barutikung dan kampung-kampung lain di daerah Semarang Utara rentan terhadap bencana banjir dan rob.

Penggambaran banjir dan rob dalam cerpen memang hanya tampak sekilas. Meskipun demikian, tetap saja hal ini merupakan suatu bentuk upaya untuk merekam cerita terkait apa yang dialami masyarakat Barutikung dan mungkin juga kampung-kampung di pesisir Kota Semarang. Adanya pembicaraan tentang topik ini menjadi penting sebagai sarana kritik agar masalah banjir dan rob dapat segera teratasi. Baik pemerintah maupun masyarakat harus bersatu untuk mengatasi problem akut ini. Sebab, bencana banjir dan rob yang digambarkan datang setiap bulan pastinya memiliki dampak negatif teramat besar bagi kehidupan masyarakat di kawasan Semarang Utara.

Banjir, rob, dan kepadatan penduduk pada akhirnya menyebabkan masalah sosial lain, yakni penyakit. Ketiga hal tersebut menjadi penyebab utama dari berbagai penyakit yang sering dialami masyarakat Barutikung sebagaimana digambarkan dalam cerpen. Penyakit-penyakit yang ada di kampung ini, yaitu “gatal-gatal, diare, demam berdarah dengue, infeksi saluran pernapasan, sampai leptospirosis” (Pareanom, 2020:51). Penyakit-penyakit semacam ini

memang banyak dialami masyarakat yang tinggal di daerah padat penduduk dan lingkungan tidak sehat.

Kepadatan di Kampung Barutikung menyebabkan lingkungan menjadi kumuh dan tidak sehat sehingga berakibat langsung terhadap persebaran penyakit. Belum lagi ditambah dengan adanya banjir dan rob. Ketiganya tentu berimbas langsung terhadap kualitas lingkungan Kampung Barutikung. Berbagai penyakit seperti gatal-gatal, diare, demam berdarah dengue, infeksi saluran pernapasan, dan leptospirosis dapat dikategorikan sebagai penyakit berbasis lingkungan (Nugraheni, 2012). Kualitas lingkungan yang ditinggali masyarakat Barutikung menjadi bagian penting yang memengaruhi persebaran penyakit.

Jika dilihat secara mendalam, masalah sosial yang terjadi di Kampung Barutikung sebagaimana tergambar dalam cerpen sebenarnya saling berkaitan antara satu sama lain. Kriminalitas terjadi—dan juga menjadi penyebab—lantaran marginalisasi pekerjaan dan kemiskinan. Masyarakat Barutikung yang hidup dalam kemiskinan menjadikan kampung ini menjadi tempat berkumpulnya orang-orang dari golongan serupa. Warga kota yang tidak mempunyai kemampuan untuk membeli rumah yang lebih baik, maka sangat mungkin memilih Kampung Barutikung sebagai tempat hunian sehingga menjadikan kampung ini padat penduduk.

Kepadatan dalam satu wilayah kerap menyebabkan lingkungan menjadi kumuh dan menjadi sumber penyebab berbagai penyakit. Adanya penyakit yang menimpa masyarakat Barutikung dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Kampung yang padat penduduk ini berada di kawasan Semarang Utara dan berdekatan dengan Laut Jawa. Kondisi ini mengakibatkan Kampung Barutikung rutin mengalami banjir dan rob. Semua itu berhubungan langsung terhadap kualitas lingkungan Kampung Barutikung. Mayoritas masalah sosial tersebut praktis terjadi sedari tahun 1970-an hingga 2010-an, bahkan setelah Kampung Barutikung berganti nama menjadi Tikung Baru.

Terlepas dari semua itu, terdapat satu benang merah di antara berbagai masalah sosial yang dialami masyarakat Barutikung. Segala masalah sosial yang dialami sangat berkaitan erat dengan posisi mereka sebagai bagian dari masyarakat bawah di kota. Suatu kelompok masyarakat yang sering dijadikan sebagai pihak kalah dan bahkan mungkin didesain mengalami kondisi demikian. Akibatnya, sangat sulit bagi mereka untuk melepaskan diri dari berbagai masalah sosial.

Berbagai gambaran masalah sosial dalam cerpen merupakan bentuk kritik sosial dari pengarang mengenai persoalan-persoalan yang dialami masyarakat Kampung Barutikung. Tidak hanya itu, gambaran mengenai kriminalitas, banjir dan rob, masalah kepadatan penduduk, serta penyakit sebenarnya merupakan suatu upaya untuk merekam cerita dan memberikan ruang kepada masyarakat pinggiran, seperti Barutikung. Dengan adanya penggambaran tersebut diharapkan dapat memantik pengetahuan dan upaya berbagai pihak untuk bersama-sama mengatasi berbagai masalah sosial yang ada di Kampung Barutikung.

Pengucilan Sosial

Pengucilan sosial merupakan suatu fenomena yang sering terjadi dalam suatu masyarakat. Pengucilan biasanya dilakukan oleh satu kelompok terhadap kelompok lain atau satu pihak terhadap pihak lain. Pengucilan sosial menekankan atau identik dengan jarak sosial, marginalisasi, dan integrasi yang tidak memadai. Terdapat banyak mekanisme pengucilan sosial, yakni pemusnahan, pengasingan, pengabaian, pengucilan, rasa malu, marginalisasi, segregasi, dan diskriminasi (Silver, 2003:4419). Jika mengacu pada pandangan tersebut, pengucilan sosial tampak memiliki bentuk yang beragam dan cenderung kompleks. Bahkan, pengucilan sosial dikatakan memiliki sifat yang multidimensional (Madanipour, 2015). Artinya, banyak faktor dan aspek yang memengaruhi terjadinya pengucilan sosial. Dalam hal ini, berkaitan dengan kontrol sosial dan pembatasan, baik terhadap seseorang maupun sekelompok orang.

Pengucilan terhadap suatu kelompok masyarakat tergambar dalam cerpen “Gelang Sipaku Gelang (2)”. Dalam cerpen ini, terlihat jelas adanya pengucilan sosial yang dialami masyarakat

Kampung Barutikung. Adanya pengucilan sosial terhadap masyarakat Barutikung tidak lepas dari berbagai kriminalitas yang dilakukan dan sebutan kampung gali. Keduanya sangat berperan penting dalam menciptakan narasi buruk tentang kampung ini. Salah satu bentuk pengucilan sosial yang dialami, yakni berkenaan dengan masalah pekerjaan. Terlihat dari kutipan “orang yang melamar kerja di sebuah perusahaan tak akan menyebut dirinya berasal dari kampung itu” (Pareanom, 2020:46). Kampung itu dalam hal ini mengacu pada Kampung Barutikung. Jika orang Kampung Barutikung berkata jujur, sudah pasti akan ditolak kerja di perusahaan. Akibatnya, pekerjaan yang bisa dilakukan masyarakat Barutikung menjadi terbatas.

Gambaran diskriminasi dan marginalisasi di bidang pekerjaan yang tersaji dalam cerpen secara tidak langsung merupakan suatu bentuk kritik sosial. Selain sebagai kritik, gambaran yang disajikan dalam cerpen juga merupakan suatu upaya untuk merekam cerita dan memberi suara bagi masyarakat pinggiran, seperti Kampung Barutikung. Semua itu dilakukan dengan harapan tidak ada lagi diskriminasi dan marginalisasi dalam hal pekerjaan di masa yang akan datang. Hanya karena alasan seseorang berasal dari kampung itu, mereka sudah didaftarhitamkan ketika melamar suatu pekerjaan di perusahaan.

Dalam cerpen, pengucilan sosial terhadap masyarakat Barutikung tidak hanya di bidang pekerjaan yang dilakukan oleh perusahaan. Akan tetapi, pengucilan yang terjadi juga banyak diakibatkan oleh masyarakat dari kampung atau daerah lain. Orang Semarang yang berasal dari kampung lain akan takut untuk singgah atau bertamu ke Kampung Barutikung di atas pukul enam sore. Bahkan, tukang becak “akan memilih berbohong bahwa sudah waktunya pulang kandang ketimbang harus mengantarkan ke sana”. (Pareanom, 2020:47). Kata *ke sana* dalam hal ini mengacu pada Kampung Barutikung. Tampak bahwa masyarakat luar sebisa mungkin menghindari hal yang berhubungan dengan Kampung Barutikung di atas pukul enam sore sebab pada saat-saat itulah berbagai kriminalitas dianggap sering terjadi.

Gambaran dalam cerpen seolah mengisyaratkan bahwa terdapat kesenjangan dan jarak sosial antara masyarakat Kampung Barutikung dengan orang luar. Kampung Barutikung oleh orang luar diibaratkan sebagai sesuatu yang mengerikan dan membahayakan. Orang luar meyakini bahwa jika mereka singgah atau bertamu ke Kampung Barutikung, mereka akan mengalami hal-hal yang tidak diinginkan, seperti pemalakan, pencurian, pemukulan, dan yang lainnya. Imaji buruk tentang Kampung Barutikung seolah sudah tertanam dalam pikiran orang-orang. Oleh karena itu, mayoritas dari mereka menghindari segala hal yang berhubungan dengan Barutikung utamanya pada saat malam hari.

Pengucilan sosial yang lain juga dialami oleh Satryo Beni yang tinggal di Kampung Basahan. Kampung tersebut merupakan kampung tempat keluarga istrinya tinggal. Lantaran orang-orang Kampung Basahan tahu bahwa Satryo Beni berasal dari Kampung Barutikung, maka bersamaan dengan itu narasi miring senantiasa dilekatkan kepadanya. Seolah Satryo Beni adalah benar-benar seorang gali, orang yang bermasalah, selalu bertindak kriminal, dan berbagai hal buruk lain.

“Satryo Beni tinggal di rumah keluarga istrinya, Zaenab, seorang janda beranak satu, warga asli kampung itu. Awalnya, para tetangga barunya menaruh curiga kepadanya karena ia orang Barutikung. Ada yang memakai sindiran, tak kurang pula yang berterus-terang. Satryo Beni sakit hati, tapi ia menahan-nahankan diri. Ia mencintainya istrinya.” (Pareanom, 2020:47)

Apa yang dialami Satryo Beni adalah representasi bagaimana orang luar memandang orang Barutikung. Dirinya sudah dicurigai dan disindir dengan narasi negatif hanya karena diketahui berasal dari kampung yang dianggap sarang gali. Padahal Satryo Beni bukan gali, melainkan orang seni. Ia tidak bekerja sebagai pencuri, pencoleng, dan pekerjaan kriminal lain, tetapi dirinya adalah penata suara di Orkes Melayu Soneta. Jadi, meskipun Satryo Beni berasal dari Kampung Barutikung, bukan berarti ia sepenuhnya melakukan hal negatif yang biasa dilakukan oleh oknum masyarakat Barutikung. Perlakuan yang dialami Satryo Beni tentu tidak adil dan

sepantasnya terjadi. Semua manusia tidaklah sama, baik itu pikiran, sikap, maupun perbuatannya. Akan menjadi persoalan yang runyam apabila suatu kelompok manusia disamaratakan dan dicirikan sama. Terlebih lagi narasi yang diciptakan adalah suatu hal negatif dan tidak benar. Perlakuan demikian ini dapat menyakiti perasaan seseorang.

Kejadian yang dialami Satryo Beni sangat mungkin juga dirasakan oleh orang Barutikung lain yang tinggal di luar daerah atau kampung. Mereka menjadi pihak yang menderita dan sengsara, lantaran cercaan dari orang-orang. Meskipun dirinya sakit hati, Satryo Beni pada akhirnya memilih untuk bersabar lantaran mencintai istri dan keluarganya. Ia tidak ingin keluarga yang telah dirinya rawat menjadi hancur dan berantakan. Meskipun demikian, tindakan dan gambaran yang dilakukan Satryo Beni juga dapat dikatakan sebagai suatu bentuk perlawanan. Kesabarannya dalam menghadapi cercaan merupakan salah satu cara untuk membuktikan kepada masyarakat luar bahwasanya masyarakat Barutikung tidak seperti yang distigmatisasikan. Artinya, tidak semua masyarakat Barutikung adalah gali atau senantiasa melakukan tindak kejahatan. Akan tetapi, semua itu hanya sekadar oknum masyarakat saja.

Jika dilihat lebih jauh lagi, terdapat oposisi biner antara Kampung Basahan dan Kampung Barutikung. Kampung Basahan terletak di Jalan Pemuda yang berada di pusat Kota Semarang. Sementara itu, Kampung Barutikung terletak di pinggiran Semarang bagian Utara. Artinya, terdapat oposisi, yakni antara pusat dan pinggiran. Pusat kota dianggap sebagai daerah yang paling dekat dengan kemajuan dan kemodernan, sedangkan pinggiran dianggap daerah yang tidak atau lambat maju dan masih tradisional. Masyarakat yang berada di pusat kota biasanya sering memandang rendah masyarakat pinggiran. Terlebih lagi, masyarakat pinggiran tersebut telah terkenal dengan citra negatifnya sebagai Kampung Gali. Hal inilah gambaran lebih jauh dikotomi antara Kampung Basahan dan Kampung Barutikung.

Sebagai catatan, pendikotomian yang tersaji dalam cerpen antara Kampung Barutikung dan Kampung Basahan agaknya terlalu menggeneralisasi sebab stigmatisasi dan pengucilan yang dialami masyarakat Barutikung tidak hanya diakibatkan dari masyarakat Kampung Basahan. Akan tetapi, juga dilakukan oleh masyarakat kampung-kampung dan daerah-daerah lain yang ada di Kota Semarang. Apa yang dilakukan warga Kampung Basahan sebenarnya merupakan sebuah representasi dari warga kampung-kampung atau daerah lain dalam memandang masyarakat Barutikung. Masyarakat Kampung Barutikung yang terepresentasi melalui tokoh Satryo Beni oleh orang luar sudah distigmatisasi terlebih dahulu. Hal ini menjadikan masyarakat Barutikung ketika meninggalkan kampungnya akan merasa terkucil dan terasing sebab berbagai narasi negatif seolah telah melekat di diri mereka.

Citra buruk yang melekat pada tiap-tiap orang Barutikung selain menyebabkan mereka terkucil dan terasing, juga membuat tidak percaya diri dan malu. Bahkan, menganggap bahwa Kampung Barutikung bukan lagi sebagai rumah. Satryo Beni yang cukup lama tinggal di Kampung Basahan lebih memilih dan menganggap bahwa rumahnya ada di kampung itu, bukan Barutikung. Seolah, Kampung Barutikung bukan tempat yang baik bagi dirinya. Memang sesekali Satryo Beni mengunjungi Kampung Barutikung, seperti “saat Lebaran atau ada hajatan dan kematian” (Pareanom, 2020:49). Akan tetapi, Satryo Beni sebenarnya tidak pernah merindukan kampung halamannya tersebut.

Segala permasalahan dan kejadian buruk yang terjadi di Kampung Barutikung tidak membuat Satryo Beni sakit hati. Justru sebaliknya, ketika Kampung Basahan perlahan-lahan menjadi kampung mati yang nyaris tidak berpenghuni, malah membuat dia sakit hati. Alasan mengapa hal ini bisa terjadi lantaran bagi Satryo Beni “rumah adalah Kampung Basahan” (Pareanom, 2020:49). Menjadi sebuah pertanda bahwa Satryo Beni seolah menganggap Kampung Barutikung sebatas masa lalu. Terlepas dari fakta bahwa anak-anaknya lahir dan besar di Kampung Basahan, Satryo Beni sebenarnya tampak mencoba melepaskan citra diri sebagai bagian dari masyarakat Barutikung. Hal itu menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan agar stigmatisasi terhadap dirinya dan mungkin kepada anak-anaknya kelak tidak lagi ada.

Menjadi sangat mungkin bahwasanya Satrio Beni merupakan bentuk representasi dari beberapa warga Barutikung yang mencoba melepaskan diri dari ikatan terhadap kampung. Dengan berpindah atau menetap di daerah lain dalam waktu yang lama, lambat laun identitasnya sebagai warga Barutikung akan berkurang dan bahkan menghilang. Bersamaan dengan itu, stigmatisasi yang seolah melekat pada tiap-tiap orang Barutikung sebagai seorang gali atau orang yang bermasalah juga akan perlahan pudar dan menghilang.

Gambaran pengucilan dan perlakuan yang dialami oleh Satrio Beni merupakan suatu bentuk cara pengarang dalam merespons realitas. Dalam hal ini, kritik atas pandangan yang mengucilkan dan menstigmatisasi orang-orang Barutikung. Sekiranya tampak bahwa melalui gambaran ini pengarang hendak menyampaikan dan memberikan suara bagi kaum-kaum yang terpinggirkan dan sekaligus juga merekam cerita bagaimana perlakuan yang dialami masyarakat atau orang-orang Barutikung. Bagaimana susah dan sakitnya menjadi orang Barutikung yang senantiasa dipandang negatif oleh orang-orang dari daerah atau kampung lain.

Berbagai penjelasan sebelumnya membuktikan bahwa memang terjadi pengucilan sosial yang dialami masyarakat Kampung Barutikung. Terdapat jarak sosial antara masyarakat dalam dan luar Barutikung. Jarak yang pelik itu tercipta lantaran stigmatisasi dan narasi buruk yang terus saja digaungkan. Akibatnya, masyarakat Barutikung menjadi terkucil, termarginal, terasing, tidak percaya diri, malu, dan terdiskriminasi oleh kelompok masyarakat lain. Dalam hal ini, masyarakat yang berasal dari luar Barutikung.

Terlihat jelas bahwa cukup kompleks masalah yang harus dihadapi masyarakat Barutikung sebagaimana digambarkan dalam cerpen. Selain berjuang untuk bisa hidup di tengah kota besar seperti Semarang, mereka juga mencoba lepas dari masalah dan pengucilan sosial. Keduanya menjadi suatu problematika yang seolah membayangi kehidupan masyarakat Kampung Barutikung. Berbagai masalah dan pengucilan sosial yang tergambar dalam cerpen merupakan suatu bentuk kritik pengarang terhadap realitas nyata. Dengan menyajikan berbagai problematika kehidupan masyarakat Barutikung dalam cerpen, harapannya adalah persoalan tersebut dapat segera teratasi. Hal itu menjadi penting dalam menciptakan suatu kampung yang aman, damai, tenteram, sejahtera, dan lepas dari stigmatisasi negatif.

Fakta bahwa di akhir cerita Kampung Barutikung yang dikenal sebagai kampung gali berubah menjadi Tikung Baru yang merupakan kampung santri merupakan bentuk usaha pengarang untuk menyelesaikan masalah dan pengucilan sosial. Penjelasan terkait usaha tersebut, membutuhkan penelitian lebih lanjut. Sebab, perubahan tersebut memang benar adanya jika dibandingkan dengan realitas nyata. Sebagaimana yang diungkapkan Hutagaol (2023) bahwa keadaan masyarakat Kampung Barutikung atau Tikung Baru telah berubah dan tidak seperti dulu. Penelitian lebih lanjut menjadi perlu untuk dapat menjelaskan secara lengkap bagaimana bentuk dan gambaran perubahan yang terjadi beserta faktor penyebabnya.

SIMPULAN

Cerpen “Gelang Sipaku Gelang (2)” banyak menggambarkan kehidupan masyarakat Kampung Barutikung. Dalam cerpen ini terlihat jelas bahwa terdapat berbagai masalah sosial yang terjadi, yakni tindak kriminalitas, seperti tawuran atau perkelahian massal, pencurian, dan judi. Selain kriminalitas, masalah lain, yakni kemiskinan, banjir dan rob, masalah kepadatan penduduk, serta penyakit. Masalah yang dialami masyarakat Barutikung sangat berkaitan erat dengan posisi mereka sebagai bagian dari masyarakat bawah dan pinggiran di kota. Suatu kelompok masyarakat yang sering dijadikan sebagai pihak kalah.

Masalah sosial yang dialami menjadi semakin parah karena adanya pengucilan sosial terhadap masyarakat Kampung Barutikung. Pengucilan masyarakat Barutikung, yakni berupa rasa malu, marginalisasi, diskriminasi, dan stigmatisasi. Faktanya, terjadi jarak sosial antara masyarakat dalam dan luar Barutikung. Pada akhirnya, citra buruk yang melekat pada tiap-tiap

orang Barutikung menyebabkan mereka terkucil, termarginal, terasing, tidak percaya diri, merasa malu, terdiskriminasi, dan bahkan ada yang mencoba melepaskan identitasnya sebagai orang kampung tersebut.

Masalah dan pengucilan sosial yang dialami masyarakat Barutikung wajib untuk diselesaikan. Jangan sampai gambaran realitas cerpen masih berlaku bahkan sampai sekarang dalam realitas nyata. Harapannya adalah kehidupan masyarakat Barutikung atau Tikung Baru menjadi lebih baik dan terlepas dari peliknya masalah sosial dan berbagai bentuk pengucilan. Dengan demikian, Kampung Barutikung atau Tikung Baru menjadi suatu kampung yang nyaman, aman, dan tenteram untuk ditinggali oleh masyarakat.

Temuan penelitian ini menawarkan implikasi signifikan bagi bidang penelitian sastra dan kebijakan sosial. Penelitian ini membuka ruang bagi eksplorasi mengenai bagaimana karya sastra dapat menggambarkan dan memengaruhi persepsi masyarakat terhadap kelompok marginal. Dengan demikian, harapannya kebijakan sosial dapat dirancang dengan mempertimbangkan perspektif masyarakat, bukan hanya dari sudut pandang pemerintah atau otoritas. Pembuat kebijakan perlu mengembangkan program yang lebih mendukung kebutuhan dan kebaikan masyarakat marginal dan pinggiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2019). Tasawuf dan Resolusi Moral: Studi Terhadap Implikasi Ajaran Tasawuf dalam Mengatasi Degradasi Moral. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 20(1). <https://doi.org/10.19109/jia.v20i1.3599>
- Barker, C. (2013). *Cultural Studies: Teori & Praktik*. Kreasi Wacana.
- Batubara, B., Warsilah, H., Wagner, I., Salam, S., & Koalisi Pesisir Semarang-Demak. (2020). *Maleh dadi Segoro: Krisis Sosial-Ekologis Kawasan Pesisir Semarang-Demak*. Lintas Nalar.
- Budiman, M. (2008). Memandang Bangsa dari Kota. *Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya*, 4(1), 43–64. <https://doi.org/10.51817/susastra.v4i1.29>
- Budiman, M. (2017). Memahami Evolusi Budaya Urban. *Seminar Nasional Kajian Budaya Urban Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok*, 16–30.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Devi-Ardhiani, Y. (2012). Potret Relasi Gali – Militer di Indonesia (Ingatan Masyarakat Yogyakarta tentang Petrus 1983). *Retorik*, 3(1), 37–58.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. CAPS.
- Hutagaol, A. M. L. R. (2023). *Jangan Takut ke Bandarharjo, Semarang Utara. Sekarang Tidaklah Seperti Dahulu*. <https://Www.Nongkrong.Co/Peristiwa/43110918977/Jangan-Takut-Ke-Bandarharjo-Semarang-Utara-Sekarang-Tidaklah-Seperti-Dahulu>.
- Khoiruddin, M. A. (2016). Peran Tasawuf dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.261>
- Kroef, J. M. van der. (1985). “Petrus”: Patterns of Prophylactic Murder in Indonesia. *Asian Survey*, 25(7), 745–759. <https://doi.org/10.2307/2644242>
- Kusno, A. (2007). *Di Balik Pascakolonial: Arsitektur, Ruang Kota, dan Budaya Politik di Indonesia*. Airlangga University Press.
- Lestari, T. R. P. (2016). Menyoal Pengaturan Konsumsi Minuman Beralkohol di Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 7(2), 127–141. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v7i2.1285>
- Madanipour, A. (2015). Social Exclusion and Space. In *The City Reader* (pp. 237–245). Routledge.

- Magnis-Suseno, F. (2016). *Etika politik: Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Gramedia Pustaka Utama.
- Maulidi, F. (2022). *Peranan Kepolisian Republik Indonesia dalam Penyidikan Tindak Pidana Pencurian*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mu'adz, S. (2022). *Sang Imam Tentara di Tengah Black Area : Peran Sosial Keagamaan Kh. R. Syamsudin di Kelurahan Bandarharjo 1964-2014*. IAIN Salatiga.
- Muhajir. (2018). Konflik Sosial Kota dalam Cerpen Persaudaraan Kasih Tuan Sekober. *Seminar Nasional, Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) 40*, 137–146.
- Nugraheni, D. (2012). Hubungan Kondisi Fasilitas Sanitasi Dasar dan Personal Hygiene dengan Kejadian Diare di Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*, 1(2), 922–933.
- Pareanom, Y. A. (2020). Gelang Sipaku Gelang (2). In *Muslihat Musang Emas* (pp. 44–51). banana.
- Ridlo, M. A. (2016). *Mengupas Problema Kota Semarang Metropolitan*. Deepublish.
- Sadhyoko, J. A. (2014). *Dari “Kampung Gali” ke “Kampung Santri”: Upaya Perubahan Citra Kampung Baru Tikung Semarang, 1964-2012*. Universitas Diponegoro.
- Setyawan, B. W., Saddhono, K., & Rakhmawati, A. (2018). Potret Kondisi Sosial Masyarakat Jawa dalam Naskah Ketoprak Klasik Gaya Surakarta. *Aksara*, 30(2). <https://doi.org/10.29255/aksara.v30i2.315.205-220>
- Silver, Hilary. (2003). Social Exclusion. *Indicators*, 2(2), 5–21. <https://doi.org/10.1080/15357449.2003.11069166>
- Sugiarto, S. R., & Martini, L. A. R. (2022). Marginalisasi dan Refleksi Sosial dalam Tiga Cerpen Kuntowijoyo: Kajian Sosiologi Sastra Marxis. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 17(3), 255–270. <https://doi.org/10.14710/nusa.17.3.255-270>
- Sugiarto, S. R., Nurulhady, E. F., & Waluyo, S. (2023). Cities in Kalimantan in the Short Story “Kota-kota Air Membelakangi Air” by Raudal Tanjung Banua. *SUAR BETANG*, 18(2), 231–248. <https://doi.org/10.26499/surbet.v18i2.14229>
- Tio, J. (2001). *Kota Semarang dalam Kenangan*.
- Wijono, R. S. (2013). *Modernitas dalam Kampung: Pengaruh Kompleks Perumahan Sompok terhadap Pemukiman Rakyat di Semarang Abad ke-20*. LIPI Press.